

# KONTROVERSIAL

(Oleh: Choirunnisa Fatima)



**kontroversial** /kon•tro•ver•si•al/ /kontrovérsial/ a  
bersifat menimbulkan perdebatan

\*\*\*

*Tap tap tap.*

Suara entakan sepatunya pada lantai melukiskan kemantapan hatinya untuk memasuki ruangan. Keyakinan terukir pada raut mukanya. Senyum sejuta makna mengambang di wajahnya. Sebuah paradoks dengan apa yang berkecamuk dalam hatinya.

Sahabat sekaligus produsernya berjalan di sampingnya. Langkah sang produser sama mantap dengan dirinya. Begitu juga perempuan di belakangnya, pemeran

utama film garapannya ini. Mereka bertiga tahu apa yang akan terjadi di ruangan nanti. Tapi tidak masalah, mereka telah mempersiapkan segalanya untuk pertemuan ini.

Ruangan penuh wartawan dari berbagai kantor berita negeri ini yang siap dengan kamera, alat perekam, buku catatan, dan pensil di tangan. Mereka duduk rapi di kursi yang telah disiapkan penyelenggara konferensi pers ini. Berhadapan dengan kursi yang disiapkan untuk pembicara di depan. Poster film pun tak lupa melatarbelakangi kursi pembicara di depan. Pemandangan itu biasa terlihat ketika memasuki ruangan sebuah konferensi pers.

Suasana ramai terdengar dari bagian peserta pers. Mereka sibuk dengan rekan kerjanya untuk menentukan pertanyaan yang akan mereka ajukan terlebih dahulu. Sebagian yang lain berbisik-bisik membicarakan hal yang akan dibahas di ruangan.

*Hoo, sutradara ternama sekaligus putra orang nomor satu di negeri ini ya. Iya, berani juga dia membuat film seperti ini. Eh, apakah presiden akan datang kali ini? Entahlah. Sang presidenkan selalu datang dalam acara putranya. Begitulah bisikan yang terdengar dari salah satu gerombolan wartawan di pojok ruangan.*

Seorang pria dengan seragam polisi menunggui mereka bertiga di depan pintu. Dia melaksanakan tugasnya menjaga pertemuan ini jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Polisi menyambutnya dengan tersenyum. Bagaimanapun juga, polisi memang harus ramah pada semua orang, kan?

*Siap? Sang produser menatap wajah sahabatnya.*

*Tentu. Raut muka sang sutradara menjawab.*

Sang produser tersenyum melihat semangat di mata sahabatnya itu. *Baiklah, Pak.* Produser mengangguk

pada sang polisi. Kemudian pintu dibuka.

Seorang pria memasuki ruang konferensi pers. Keramaian ruang mendadak senyap. Inilah sang sutradara. Diikuti dengan pria kedua, sang produser. Lalu, perempuan cantik sang pemeran utama ikut memasuki ruang.

Hening, saat perwira membuka konferensi pers dan memperkenalkan para pembicara yang duduk di depan. Para wartawan sudah tahu siapa saja orang-orang itu. Bagaimana mungkin tidak tahu? Laki-laki muda yang duduk di tengah selalu muncul di media, sebagai seorang sutradara ternama negeri ini. Dia juga selalu muncul dalam acara kepresidenan, sebagai putra orang nomor satu di negeri ini. Sedangkan laki-laki di sebelah kanannya adalah sang produser. Perempuan cantik di sebelah kirinya adalah selebritis terkenal negeri yang menjadi pemeran utama dalam film.

Tak terduga pintu utama terbuka. Masuklah orang-orang berjas hitam, para pengawal presiden. Mereka mengiringi masuknya sang presiden ke dalam ruangan tersebut. Para panitia konferensi pers *gelagapan* menyediakan kursi tambahan untuk presiden di tempat istimewa, di barisan terdepan peserta konferensi pers.

*"Loh, bukannya sang sutradara berkata bahwa presiden tidak akan datang?"* bisik salah satu panitia.

*"Entahlah,"* jawab panitia yang lain.

Sekarang presiden duduk tepat di hadapan putranya, sang sutradara. Sang sutradara menatap mata presiden. *Presiden?*

Acara kembali dilanjutkan dan sang sutradara dipersilakan menjelaskan isi cerita filmnya. Kali ini semua kamera dari berbagai stasiun televisi menyorot wajahnya.

Dia mengambil napas dalam-dalam dan kemudian mengambil mikrofon di depannya. Sebelum mulai dia menyapa para peserta konferensi pers terlebih dahulu, terutama sang presiden. Suaranya terdengar mantap dan penuh keyakinan.

“Seperti yang Anda tahu, film yang saya buat ini berjudul “Negeri Ini Sampah”. Ceritanya tentang sebuah negeri yang sangat kacau. Kejahatan di mana-mana. Korupsi, kolusi, perkosaan, perselingkuhan, pencurian, dan lain-lain. Bahkan, para pejabat pun terlibat dalam semua kejahatan ini. Tokoh utama dalam cerita ini adalah anak presiden dari negeri tersebut berprofesi sebagai *filmmaker* genius. Tokoh ini ditentang oleh ayahnya karena profesinya yang berlawanan dengan keinginan ayahnya.” Sang sutradara melirik presiden takut-takut.

“Konflik dimulai ketika tokoh utama yang muak dengan negeri ini memutuskan untuk membuat film yang mengungkap semua kejahatan dan kebejatan para pejabat. Termasuk sang presiden sendiri dan teman-temannya. Video-video yang dia ambil adalah video-video asli yang dia dapat dari hasil memata-matai sebagai anak presiden. Klimaks film tak terduga ini adalah negeri yang semakin kacau. Rakyat menuntut agar presiden dan para pejabat turun dari pemerintahan.”

Sekarang dia tidak berani lagi menatap wajah ayahnya. Terlalu takut memandang tatapan mata ayahnya sendiri.

\*\*\*

Seminggu lalu malam-malam adalah hari pertama film “Negeri Ini Sampah” tayang di bioskop-bioskop negeri. Sang Ayah masuk ke kamarnya. *Tumben*, pikirnya. Dia yang

sedang membaca buku di tempat tidur segera menutup buku. Menatap wajah ayahnya yang semakin tua, lelah dengan semua berita buruk negeri ini. Seberapa pun besar perasaan benci pada ayahnya, selalu muncul perasaan iba di hatinya ketika ia menatap wajah itu. Tapi kali ini ada yang berbeda dengan raut muka ayahnya. Biasanya ayahnya menunjukkan wajah poker, tanpa ekspresi. Sekarang ada sekelumit kekesalan yang mulai keluar dari pori-pori kulit wajah sang ayah. Tatapan mata sang presiden yang sangat tajam membuatnya terdiam. Ia takut tatapan mata itu. Seperti kembali ke masa lalu saat ia ketahuan mencuri, dan mendapati tatap membunuh milik ayahnya itu.

Ayahnya memang sangat anti dengan hal yang berbau mencuri. Tapi itu dulu. Sekarang dia tidak melihat ayahnya yang dulu pada dirinya yang sekarang. Terlalu banyak yang berubah. Dan dia terlalu banyak melihat hal-hal yang berubah itu. Dia tahu kejahatan yang telah dilakukan ayahnya, juga pengkhianatan yang dilakukan ayahnya terhadap negeri ini. Kebusukan yang disembunyikan ayahnya di balik wajah bijaksana sang presiden. Sungguh ia sangat membenci orang ini. Kekuasaan dan kekayaan memang dapat mengubah seseorang seratus delapan puluh derajat.

“Apa maksud filmmu ini?” tanya ayahnya setengah teriak, seperempat kesal, seperempat menahan emosi. Sang presiden menunjukkan sebundel kertas padanya. Kertas-kertas bertulisan semua hal tentang film barunya, “Negeri Ini Sampah”. Sinopsis, jalan cerita, kru, bahkan semua diskusi dan kritik yang ada di jejaring sosial.

Memang filmnya menuai kontroversi dari berbagai kalangan. Walaupun baru saja hari ini premier

film ditayangkan di bioskop, sudah muncul *thread-thread* di jejaring sosial yang membicarakan filmnya. Sejak hari promosi *thriller* dan poster film pun, sudah banyak yang bicara ihwal film itu. Membuat banyak orang penasaran, sehingga penonton pada hari pertama mencapai lima ratus ribu penonton. Sebuah pencapaian yang sangat memuaskan dalam industri film negeri!

Mereka penasaran dengan film buatan anak orang nomor satu di negeri ini. Dan menurut kabar burung, film ini *based on true story*. Masyarakat pun menerka-nerka tentang kebenaran film ini. Apakah peristiwa dalam film nyata terjadi? Atau tidak? Ayahnya mendekat. Duduk di pinggir tempat tidurnya.

"Jadi, apa maksudmu membuat film ini?" tanya sang presiden lebih pelan. Sang sutradara tetap terdiam. Bingung menjawab pertanyaan ayahnya.

"Apakah film ini tentangku?" sekali lagi sang presiden berusaha mendapat jawaban dari anaknya. *Iya*, kata sang sutradara ketus dalam hati. Tapi ia tetap terdiam.

"Dengar," sang presiden berkata, "Ayah tahu kau tidak bodoh. Kita sama-sama tahu apa yang terjadi di sini. Kau pasti punya tujuan membuat film ini. Dan kau pun tahu akibat dari beredarnya film ini. Jabatan dan kehormatan Ayah dipertaruhkan karenanya." Ya, memang benar. Sang sutradara tahu betul itu. Karena ialah tokoh utama sebenarnya dalam film itu. Dialah anak presiden yang ingin mengungkap kebusukan ayahnya dalam film itu. Memang itu tujuannya membuat film ini.

"Apa Ayah takut?" sang sutradara mulai mengeluarkan suara.

"Maksudnya?"

“Apa Ayah takut dengan apa yang akan terjadi nanti? Apa Ayah takut jika semuanya terungkap karena film ini?” Sang presiden hanya terdiam mendengar pertanyaan putranya. Rahangnya mengeras.

“Ayah tahu, kan semua yang Ayah lakukan terjadi dalam film ini? Tokoh presiden dalam film ini adalah Ayah. Apa Ayah tidak takut? Seluruh masyarakat negeri ini akan memperdebatkan film kontroversial ini; apa film ini nyata atau tidak. Jika film ini memang benar adanya di negeri ini, maka akan dilakukan penyelidikan besar-besaran pada presiden dan para pejabat. Dan tentunya masyarakat akan mendesak majelis untuk segera menurunkan ayah dan teman-teman ayah. Itu, kan yang ayah takutkan?”

\*\*\*

Beruntung pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pers sejauh ini bukanlah hal yang susah dijawab. Hanya seputar pembuatan film, pemilihan *cast*, dan jalan cerita. Sepertinya mereka masih belum mengeluarkan pertanyaan utama mereka. Pertanyaan yang sang sutradara tahu cepat atau lambat akan dikeluarkan. Pertanyaan yang ditunggu-tunggu seluruh rakyat di layar televisi mereka. Oh, bukan pertanyaan yang mereka tunggu, tapi jawaban dari sang sutradaralah yang sebenarnya mereka tunggu.

Sang sutradara tahu. Ia memang telah mempersiapkan jawaban atas pertanyaan itu. Sang produser dan sang pemeran utama pun tahu itu. Mereka tinggal menunggu pertanyaan itu dilontarkan dari mulut salah seorang peserta pers.

Saat ruangan hening, sepi dari peserta pers yang mengangkat tangan untuk bertanya, para peserta pers tahu inilah saatnya untuk melontarkan pertanyaan itu. Seorang

wartawan yang telah mereka tunjuk mengangkat tangan. Sang pewarta mempersilakan wartawan itu.

“Ehm,” wartawan mengetes suaranya.

“Baiklah. Tuan Sutradara, sekaligus putra presiden, saya ingin bertanya kepada Anda. Saya lihat tokoh utama dalam film ini mempunyai banyak kemiripan dengan Anda. Kecuali masalah gender. Seperti halnya status sebagai anak presiden, profesi sebagai sineas atau *filmmaker* atau sutradara ternama negeri. Lalu tokoh-tokoh lain dalam film yang mirip dengan pejabat-pejabat kita. Apa ini sebuah kesengajaan atau bukan?”

*Apakah hanya ini pertanyaannya?* Sang sutradara mengangkat alis.

“Maaf, masih ada pertanyaan selanjutnya. Seperti yang saya dengar dari kabar burung, film ini adalah pewujudan dari kehidupan Anda sebagai putra presiden. Apakah ini benar? Atau hanya fiksi belaka? Saya harap sebagai orang yang sangat mencintai negeri ini Anda bisa jawab pertanyaan tadi dengan sejujur-jujurnya. Terima kasih.”

Iya, inilah pertanyaan yang ditunggu-tunggu itu. Seharusnya sangat mudah bagi sang sutradara untuk menjawabnya. Dia sudah mempersiapkan jawabannya. Tetapi entah kenapa lidahnya kelu mengeluarkan suara. Mikrofon hanya dipegangnya erat-erat tanpa menekan tombol *on/off*-nya.

*Fiksi. Film ini hanyalah fiksi buatanku saja. Bersifat fiktif. Tidak lebih tidak kurang. Segala kesamaan yang ada pada film hanyalah sebuah kebetulan. Itu jawabannya.... Atau bukan?*

Jawaban ini sudah dipersiapkan dia dan kru film jauh sebelumnya, saat ide cerita film timbul. Mereka



sengaja membuat film ini menarik untuk diperdebatkan di seluruh negeri. Film ini membuat semua orang mengajukan pertanyaan yang sama. Karena film yang bagus adalah film yang seru untuk didiskusikan, itulah visi sang sutradara. Dan memang benar, sekarang seluruh negeri menonton tayangan *live* konferensi pers ini untuk menunggu jawaban sang sutradara atas pertanyaan tadi.

“Saya ulangi. Apakah kesamaan yang ada pada film ini suatu kesengajaan atau bukan? Dan apakah film ini merupakan perwujudan dari kehidupan nyata Anda sebagai putra presiden? Atau hanya fiksi belaka, Tuan sutradara?” kata pewarta.

\*\*\*

Kembali lagi pada malam seminggu yang lalu. Sang presiden yang terdiam karena pertanyaan putranya mulai angkat bicara.

“Pokoknya, kau harus menghentikan tayangan film ini. Atau kau mau Ayah yang menghentikannya?”

“Bodoh. Jika Ayah menghentikan film ini, masyarakat akan yakin kalau film ini memang nyata. Dan di mata masyarakat Ayah terlihat takut jika film ini tersebar luas. Itu yang akan menyebabkan aksi Ayah menjadi kontroversial atau menyebabkan perdebatan.”

“Buatlah konferensi pers. Katakan pada mereka kau hanya mengarang cerita pada film ini. Dan film ini tidak ada sangkut paut dengan hidup kita.”

*Ayah memang telah berubah. Sekarang dia menyuruh anaknya sendiri untuk berbohong demi dia. Bedebah, umpat sang sutradara dalam hati.*

Sang sutradara menarik napas dalam-dalam. Menatap tajam mata sang presiden dan berkata, “Apakah

ini ayah yang patut menjadi contoh untuk anak-anaknya? Menyuruh putranya sendiri untuk berbohong di depan publik. Dan apakah ini presiden yang kami pilih untuk memimpin negeri? Ternyata sama busuknya dengan para pejabat.”

Lama sang presiden terdiam mendengar perkataan anaknya. Dia mengangkat kedua tangan dan meletakkannya pada bahu sang sutradara. Sekarang wajahnya teduh, menunjukkan raut muka seorang ayah yang bijak.

“Dengar, Nak. Jika kau memberikan Ayah kesempatan, Ayah akan berubah.”

Sang sutradara mengangkat mukanya. Menatap raut muka bijak sang presiden. Sudah lama ia tidak melihat wajah teduh itu. Wajah yang membuat siapa pun akan patuh padanya. Termasuk sang sutradara. Tapi kali ini dia merasa jijik dengan wajah busuk itu.

“Pikirkan baik-baik.”

Sang presiden meninggalkan kamar putranya dan menutup pintu.

\*\*\*

Sekarang semua mata dalam ruangan itu tertuju padanya. Sang presiden pun ikut menatapnya, menunggu jawaban anaknya. Apakah si anak akan menjatuhkannya atau tidak? Sang sahabat produsernya juga menatapnya, bahkan menyenggolnya. *Hei, apa kau mau aku yang jawab?*

*Tidak perlu.* Sang sutradara menggeleng.

Ia tahu bahwa jika ia menjawab yang sebenarnya, jawabannya akan menjadi sebuah kesaksian yang akan digunakan orang-orang untuk menjatuhkan ayahnya. Tidak masalah baginya jika ia harus berbohong dan memberikan kesempatan pada ayahnya. Tapi kejujuran adalah salah